

MANHAJ PENULISAN KITAB *AL-MUWATTA'* KARYA IMAM MALIK

Oleh :

Sholahuddin Al Ayubi

(Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN SMH Banten)

Abstrak :

al-Muwatta' bukanlah sekedar nama, manhaj dari berbagai deretan karya yang dapat dilihat secara indikatornya, akan tetapi *al-muwatta'* memberikan satu simbol yang besar masa penulisan karya hadits, yang pernah dilakukan dan cukup populer di abad ke 2, setelah melalui periode-periode yang sederhana di abad pertama atau pada masa Rasulullah dan para sahabatnya. Dalam tulisan ini, penulis mengungkapkan isi kitab dan tema-tema dalam kitabnya.

Kata Kunci : *biografi, manhaj, sistematika penulisan kitab*

Pendahuluan

Hadits dan sunnah, baik secara struktural maupun fungsional disepakati oleh mayoritas kaum muslim dari berbagai mazhab Islam, sebagai sumber ajaran Islam, karena dengan adanya hadits dan sunnah itulah ajaran Islam menjadi jelas, terinci, dan lebih spesifik.¹

Yang jelas hadits merupakan salah satu sumber Umat Islam, dan hadits-hadits ini terdapat dan tersebar banyak pada kitab-kitab hadits, salah satunya kitab *al-Muwatta'* karya Imam Malik. Kitab ini merupakan karya abad ke dua hijriah, yaitu pada masa awal-awal pembukuan hadits-hadits Nabi SAW. Sebelum membahas isi kitab penulis berusaha mengungkapkan biografi Imam Malik, dalam kehidupannya hingga akhir hayatnya sebagaimana disebut *mihnahnya*.

Biografi Imam Malik

a. Kelahiran

Imam Malik di lahirkan di Dzu al-Marwah, suatu desa yang terletak 192 KM sebelah selatan Madinah. Tanggal kelahirannya tidak diketahui secara pasti, karena kedua orang tuanya tidak begitu mementingkan akan tanggal dan tempat lahir anaknya. Namun tahun 93 H/711 M, adalah tahun yang umum dipakai sebagai tanggal kelahirannya. Menurut Yahya ibn Ukair, salah seorang murid Imam Malik sekaligus yang meriwayatkan *al-Muwatta'*,

¹ Abdurrahman, *Pendahuluan* dalam M. Alfin Suryadilaga (ed), *Studi Kitab Hadits* (Yogyakarta : Teras, 2003). Hal. xiv

bahwa Imam Malik Sendiri menyatakan bahwa ia lahir tahun 93H/711M. Namun tahun kelahirannya yang paling mashur, adalah tahun 179H/812M.²

Nama lengkap Imam Malik, ialah Malik ibn Anas ibn Abu Amir ibn al-Harits ibn Ghaiman ibn Husail ibn Haris al-Ashbahy al-Madani. Ia berasal dari kabilah Yaman. Dzu Ashbah. Ibunya bernama al-Aliyah ibn Syuraikh ibn al-Rahman ibn Syuraikh al-Azadiyah. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa ibunya bernama Thulaihah, *mawla* Ubaidillah ibn Mu'ammarr. Ia hidup di lingkungan yang kurang berada, namun semangat belajarnya tetap tinggi. Ayahnya sebagai pengrajin panah, namun pendapat lain aktifitas ayahnya adalah seorang ilmuan.

Kakeknya, bernama Malik ibn Amir termasuk *tabi'in* senior dan pemuka ulama yang menerima hadits dan Umar ibn Khatib, Aisyah, Thalhah, Abu Hurairah dan Husain ibn Sabit. Ia termasuk salah seorang dari orang yang mengurus jenazah khalifah Utsman ibn Affan hingga menguburnya.³ Namun pendapat lain bahwa kakeknya adalah sahabat Nabi SAW, yang pernah ikut berperang.

Akan tetapi menurut sebagian orang –ketika masanya tersebut, Abu Amir ini bukanlah seorang sahabat.⁴ Al-Suyuthi mengutip perkataan ad-Dzahabi yang menyatakan : "Aku tidak melihat seorang pun yang mencantumkan nama Abu Amir kakek ayah Malik pada deretan nama Sahabat, demikian pula Ibnu Hajar dalam *ishabah*-nya. Dari analisa para ulama ini ternyata Abu Amir, adalh seorang *tabi'in mukhadramin*, yaitu seseorang yang hidup sesaat di zaman Nabi SAW., tetapi tidak sempat bertemu dengannya.

b. Pendidikan, Rikhlah keilmuan, Guru dan Muridnya.

Imam Malik ibn Anas dilahirkan di tengah-tengah keluarga yang sangat berpegang teguh pada *asar* dan hadits. Perhatian keluarganya terhadap *asar* sahabat, hadits, dan fatwa ulama sangat tinggi. Konon, secara *nasab*, beliau memiliki silsilah yang sampai kepada *tabi'in* besar (Malik) dan kakek buyut (Abu Air), adalah seorang sahabat yang selalu mengikuti peperangan pada masa Nabi SAW.,⁵ seperti yang disebutkan sebelumnya. Adapun Imam Malik dalam menempuh pendidikannya, ia di kota Madinah, karena kota ini merupakan pusat peradaban dan ilmu pengetahuan agama Islam. Dan di kota inilah para *tabi'in* dan *tabi' at-tabi'in* berkumpul guna menerima ajaran Islam yang masih murni. Sementara para ulama yang menjadi guru Imam Malik, adalah sebagai berikut :

Pertama, gurunya yang paling berpengaruh pada diri Imam Malik

² Abu FadhI al-Qadhi Iyadh, *Tartib al-Madarik wa Targhib al-Mashahih li MA'rifat al-Madzhab Malik*. (Rabat : Wuzurat al-Awqaf, tt) Juz I. Hal. 118-119

³ Jalaluddin al-Suyuthi. *Tazyin al-Mamalik*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1986). Hal. 4

⁴ *ibid*

⁵ M. Alfatih Suryadilaga (ed), *Studi Kritik Hadis* (Yogyakarta : Teras, 2003). Hal.2

adalah Rabi'ah ar-Ra'y ibn Abi Abd-Rahman al-Furuh al-Madani (w.136H/753M) yang dikenal dengan julukan *Rabi'ah ar-Ra'y* (Rabi'ah sang pemikir). Namun hal ini berbeda dengan fiqh *ra'y* yang berlaku di Irak ketika itu. Fiqh *ra'y*-nya merupakan panduan antara *nash* dengan *mashlahat*. Sebaliknya, fiqh *ra'y* di Irak merupakan pengembangan hukum melalui metode *qiyas* (analogi). Pada suatu waktu Malik di tanya : "Apakah di majlis ta'lim anda, gurumu Rabi'ah melakukan *qiyas*? "tidak", jawab Malik.⁶ Bahkan Malik, sempat memberikan komentar tentang Rabi'ah ketika itu. "telah hilang sari madu fiqh sejak Rabi'ah ar-Ra'y wafat."⁷

Pandangan Rabi'ah yang sangat berpengaruh terhadap pemikiran Malik berupa masalah *'amal ahl Madinah*. Bagi Rabi'ah, *amal ahl Madinah* yang tidak diperselisihkan lebih kuat jika dibandingkan hadits *ahad*. Dengan ungkapan lain, ia menegaskan : "*seribu kali seribu lebih kusenangi dari pada satu kali, karena satu kali dapat melepaskan sunnah dari tanganmu*". Sikap gurunya ini telah mendarah daging dalam diri Malik, sehingga fikih Malik dipengaruhi oleh pandangan Rabi'ah. Namun demikian, akhirnya Malik berpisah dengan Rabi'ah tidak dalam keadaan damai.⁸ Karena hal ini terdapat perbedaan pendapat dari Rabi'ah yang tidak sejalan dengan kecenderungan Malik. Karena pendapat Rabi'ah tidak sejalan dengan pendapat para *tabi'in*.⁹

Imam Malik menerima hadits dari guru tersebut sebanyak dua belas hadits. Lima hadits diantaranya adalah hadits *mustanad* (bersambung sanadnya), satu hadits *mursal* (terputus *sanad* ditingkat sahabat), dan selebihnya (diterima) dengan *balaghani* (telah sampai kepadaku) tanpa disebutkan orang yang meriwayatkan hadits tersebut.¹⁰

Kedua, Guru Imam Malik yang juga mendapatkan kedudukan khusus ialah Nafi' ibn Suraij Abdullah al-Jaelani (w. 120H/737M) yang bergelar *faqih al-Madinah*. Ia salah seorang yang ditugasi Umar ibn Abdul Azizi ke Mesir untuk mengajarkan al-Qur'an dan sunnah. Dikalangan ulama hadits, riwayat Malik dari Nafi' dari Ibn Umar merupakan riwayat "mata rantai emas" (*silsilah adzhahab*).¹¹ Riwayat itu dijumpai dalam kitab *al-Muwatta'* sebanyak 80 (delapan puluh) hadits.¹² Malik sendiri memberi komentar terhadap riwayat itu, dengan perkataan : "*jika aku menerima hadits dari Nafi' dari Ibn Umar, tidak perlu lagi aku mencari riwayat lain untuk menguatkannya*".

⁶ al-Qadhi Iyadh, *Ibid*. hal. 46

⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib* (Heyderabad : Dairat al-Ma'arif al-Nizamiyah. 1325H). Juz. III. hal. 358

⁸ Ibn Qayyim, *Ilm al-Muwaqqi'in* (Beirut : Dar al-Fikr, tt) Juz. III. Hal. 96

⁹ *ibid*

¹⁰ Ibn Abd al-Barr, *Tajrid al-Tamhid* (Kairo : Maktabah al-Qudsi, 1350 H). Hal. 34

¹¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib*...hal. 413

¹² Ibn Abd al-Barr, *Op.Cit*. hal 170

Ketiga, guru Imam Malik yang paling lama diikutinya adalah Ibn Hurmuz Abu Bakar bin Yazid (w. 147 H).¹³ selama tiga belas tahun, menurut riwayat lain, selama 16 tahun Imam Malik belajar kepadanya.¹⁴ Sementara riwayat lain mengatakan, Imam Malik berguru kepada Hurmuz selama kurang lebih 8 tahun dalam ilmu kalam, 'itiqad, dan ilmu fiqh.¹⁵

Sikap rendah hati merupakan yang terkesan pada diri sang guru, sehingga Imam Malik, mengikutinya, seperti sang guru tidak mengetahui dari sebuah jawaban permasalahan, sang guru menjawab hati-hati dan mengatakan tidak tahu. Sehingga sikap gurunya ini terlihat pula pada karyanya Imam Malik, seperti ungkapan *la adri*, apabila ia ditanya. Sang guru ini terdapat dalam deretan perawi hadits dalam *al-Muwatta'* dan *al-Mudawwanah*, karena ia bersumpah supaya namanya jangan dicantumkan dalam perawi hadits.¹⁶

Keempat, Guru lain yang diikuti Imam Malik, adalah Ibn Syihab az-Zuhri (w. 124H). ia salah seorang ulama besar di Madinah dan terhitung orang pertama yang membukukan hadits secara resmi atas intruksi seorang khalifah, Umar ibn Abdul Aziz ibn Syihab termasuk tokoh penting Dinasti Bani Umayyah, karena menjabat sebagai *qadhi* dan *mufti*. Terakhir ia menetap di Madinah untuk mengajar. Salah satu muridnya adalah Imam Malik. Dari menimba ilmunya Imam Malik meriwayatkan hadits sebanyak 132 hadits. Di antaranya 92 *musnad* (lengkap dengan sanad), dan selebihnya *munqathi* dan *mursal*.¹⁷

Kelima, guru Malik yang lain lagi adalah Abi al-Zinad Muhammad ibn al-Munkadir ibn al-Hadhiri al-Taimy al-Qurasyi (w. 131H). beliau adalah saudara Rabi'ah *ar-ra'y*, seorang ahli fqh dari Hijaz dan Madinah, ahli hadits juga *qari* yang tergolong *syahidat al-qurra*. Dibidang keagamaan, ia mempunyai kedudukan yang tinggi, sehingga pada masa khalifah Umar ibn Abdul Aziz ia menjadi pejabat pajak di Irak. Gurunya ini disebut-sebut sebagai *amir al-Mukminin* dibidang hadits.¹⁸

Kelima gurunya tersebut di atas, semua memiliki ilmu pengetahuan dari *al-Fuqaha al-Sab'ah*, tiga orang diantaranya, yaitu Nafi, Ibn Syihab, dan Abu al-Zinad termasuk ahli hadits, sdenagkan yang lainnya adalah ahli fiqh. Selanjutnya *al-Fuqaha al-Sab'ah* ini memperoleh hadits dari para sahabat, terutama sahabat yang bermukim di Madinah seperti Umar ibn Khatab, Zaid bin Tsabit, Abd al-Rahman ibn al-Auf, Usman ibn Affan dan lainnya. Dari kenyataan hasil bergurunya ini dapat dikatakan, baik dari sahabat hingga *tabi'in* menjelma pada padi diri Malik.

¹³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib...*, Juz. IV, hal. 290

¹⁴ al-Qadhi Iyadh, *op.cit.* Juz. I hal. 71

¹⁵ *Ibid*, hal. 117

¹⁶ *Ibid* Juz. I hal. 131

¹⁷ Ibn Abd al-Barr. *Ibid*, hal. 116

¹⁸ *Ibid*, hal. 92-99

Selain para guru yang telah disebutkan di atas, ada juga yang menyatakan bahwa Imam Malik pernah belajar kepada Ja'far as-Shadiq, salah seorang dari Imam Syi'ah. Meskipun demikian, hubungan mereka tidak banyak dijumpai dalam periwayatan hadits, baik dalam karya Malik itu sendiri, maupun dalam berbagai karya kalangan Sunni lainnya. Bahkan Imam Malik sendiri tampaknya tidak menempatkan Ja'far dalam kapasitasnya sebagai *alim al-Madinah* yang menerima penghargaan luar biasa dari kalangan Syi'ah, kecuali ia hanya dikaitkan dengan sembilan hadits yang dicantumkan dalam *al-Muwatta'* yang berasal dari Ja'far as-Shadiq. Lima dari hadits itu *muttasil* juga *musnadah*, yang mana sanadnya dari Jabir at-Thawil yang berkaitan dengan dengan haji, sedangkan yang empat lainnya *munqati*.¹⁹

Pada umumnya, para pakar hadits berpendirian perlunya *itsbat* dan *tadlil* (pengkajian ulang) terhadap hadits Malik yang berasal dari salah satu Imam Syi'ah tersebut. Padahal, Ja'far as-Shadiq cukup dikenal sebagai *alim al-Madinah* yang tidak melibatkan diri dalam politik dan kekuasaan, hingga tidak mengherankan kalau kemudian banyak kalangan Sunni mempunyai hubungan baik dengan Ja'far. Menurut Kamil Husain yang mengutip kitab *ad-Dibaj*, bahwa Malik sendiri memiliki karya tulis dalam bidang *falak*, kimia, dan matematika, dan sangat besar kemungkinannya diperoleh dari Ja'far al-Shadiq, namun demikian karya itu belum diketemukan.²⁰

Adapun murid-murid Imam Malik dapat diklasifikasikan dalam ketiga kelompok :

1. *Yang menerima hadits dari kalangan tabi'in*, yaitu : Sufyan al-Sauri, al-Lais ibn Sa'id, Hammad ibn Zaid, Sufyan ibn Uyainah, Abu Hanifah (bukan imam madzhab fiqh), Abu Yusuf, Syarik ibn Lahiah, dan Ismail ibn Katsir.
2. *Yang menerima hadits dari kalangan tabi'i at-Tabi'in*, yaitu : Ayub as-Syikhkhtiyani, Abu Aswad, Yahya ibn Sa'id al-Anshari, Musa ibn Uqbah, dan Hisyam ibn Urwah.
3. *Yang menerima hadits bukan tabi'in*, yaitu : Nafi' ibn Nu'aim, Muhammad ibn Aljan, Salim ibn Abi Umayyah, Abu an-Nadri, Maula Umar ibn Abdullah, as-Syafe'i, dan Ibn al-Mubarak.

c. Karya-Karya

Imam Malik tidak hanya dikenal dengan ahli hadits, namun ia pun pandai dibidang ilmu pengetahuan lainnya, seperti pada karya-karya beliau, yaitu :

1. *al-Muwatta'*

¹⁹ Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi. *Muqaddimah al-Muwatta' li Imam al-Aimmat wa Alim al-Madinah Malik* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt). Juz. I. Hal. 1

²⁰ *Ibid*

2. *Kitab Aqidah*
3. *Kitab Nujum, Hisab Madar az-Zaman, Manazil alQamar*
4. *Kitab Manasik*
5. *Kitab Tafsir li Gharib al-Qur'an*
6. *Ahkam al-Qur'an*
7. *al-Mudawwanah al-Kubra*
8. *Tafsir al-Qur'an*
9. *Kitab Masa' Islam*
10. *Rislalah Matruf Gassan*
11. *Risalah ila al-Lais*
12. *Risalah ila ibn Wahb.*

Namun dari beberpa karyanya ini, yang sampai kepada kita hingga sekarang ini hanya dua, yakni *al-muwatta'* dan *al-Mudawwanah al-Kubra*. Namun karya yang peling monumental baginya dan umat Islam adalah *al-muwatta'*

d. Profil al-Muwatta' dan Manhaj

Istilah *al-Muwatta'* menurut istilah hadits ialah kitab yang ditulis dalam sistematika bab per bab fiqh, dan meliputi hadits-hadits *marfu'*, *munqathi*, seperti *mushanaf* berbeda dalam segi penamaanya. Inilah salah satu *manhaj* dalam kitab tersebut. Kemudian, kenapa penulis ketika masa Imam Malik memberi sebutan karyanya dengan *al-Muwatta'*, mengingat sebelumnya dan sesudah *al-muwatta'* Malik.

Disebut *al-Muwatta'* ini, karena memang kitab ini, untuk mempermudah, agar dijadikan pegangan, pijakan oleh masyarakat saat itu. Karena untuk mempermudah Imam Malik pun menyerahkan kiatbnya untuk dikoreksi kepada 70 ahli fiqh Madinah, dan demikian pula apa yang dilakukan oleh penulis *al-Muwatta'* lainnya. Seperti kitab *al-Muwatta'* karya Imam Malik ibn Anas al-Madani (w. 179H), *al-Muwatta'* karya Abi Dzi'bi Muhammad ibn Abdurrahman al-Madani (w. 158H), dan *al-Muwatta'* karya Abi Muhammad Abdillah ibn Muhammad al-Marwazy (*abdan*) (w. 293H).²¹

Ketika penyusunan Kitab *al-Muwatta'*, kondisi sosial dan politik cukup mempengaruhi. Bahkan kondisi politik yang penuh konflik pada masa transisi dari Dinasti Umayyah ke Dinasti Abbasiyah yang melahirkan tiga kelompok besar *khawarij*, *Syi'ah*, dan keluarga Istana juga cukup mengancam integrasi kaum Musli ketika itu. Di tambah lagi, kondisi sosial keagamaan yang berkembang pesat ternyata juga penuh nuansa perbedaan, dan dari perbedaan-perbedaan pemikiran yang berkembang, khususnya dalam bidang hukum yang beranjak dari perbedaan metode *nash* di satu sisi, rasio di sisi

²¹ Mahmud At-Thohhan, *Ushul Takhirj wa Dirasaat al-Asanid* (Beirut : Dar al-Qur'an al-Karim, 1979). Hal. 135-135

lain, ternyata juga telah melahirkan pluralitas yang penuh konflik.²²

Pendapat lain mengatakan ketika penyusunan Kitab *al-Muwatta'* dikarenakan adanya permintaan khalifah Ja'far al-Mansur atau adanya utusan Muhammad ibn al-Muqaffa' yang sangat prihatin terhadap perbedaan fatwa yang cukup bergejolak dan pertentangan yang berkembang saat itu. Namun demikian Imam Malik sendiri memiliki keinginan kuat untuk menyusun suatu karya yang dapat disajikan secara mudah atau memudahkan umat Islam memahami agama supaya menajdi pegangan, pijakan pada saat itu khususnya.

Sementara itu, penamaan kitab *al-Muwatta'* ini juga Imam Malik sangat berperan memberi nama terhadap kitabnya, namun istilah *al-Muwatta'* ada beberapa alasan yang dapat kita fahami, namun menurut Muhammad Abu Zuhu,²³ mengatakan bahwa dinamakan *al-Muwatta'* yaitu :

Pertama, sebelum kitab tersebut disebarluaskan, Malik telah menyodorkan karyanya ini dihadapan 70 ulama fiqh Madinah dan mereka menyampaikan koreksinya, dan kemudian *mentashih*-kanya. *Kedua*, disebut *al-Muwatta'* karena kitab itu memudahkan khlayak umat Islam ketika itu, guna pegangan dan tuntunan. *Ketiga*, disebut *al-Muwatta'* karena merupakan perbaikan terhadap kitab-kitab fiqh sebelumnya.

e. Isi Kitab

Dalam kitab *al-Muwatta'* ini menghimpun hadits-hadits Nabi Muhammad SAW., *qaul sahabat*, *qaul tabi'in*, *ijma ahl al-Madinah* dan termasuk pendapat Imam Malik sendiri. Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah hadits yang ada di *al-Muwatta'* Malik. Ibnu Hubab yang yang dikutip oleh Abu Bakar al-Arabi dalam syarah al-Tarmidzi, mengatakan : "ada 500 hadits yang disaring dari 100.000 hadits", Abu Bakar al-Abhari berpendapat, ada 1726 hadits dengan perincian 600 musnad atau bersnad, 222 mursal, 613 mauquf dan 285 qaul tabi'in.²⁴ Arnold J. Wensinck menyatakan dalam *al-Muwatta'* ada 1612 hadits.²⁵

Perbedaan pendapat di atas, ini terjadi karena perbedaan sumber periwayatan dan perbedaan cara penghitungan. Ada ulama hadis yang hanya menghitung hadits berdasarkan jumlah hadits yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., saja, dan ada pula yang menghitung dengan menggabungkan fatwa sahabat, fatwa tabi'in yang memang tertulis dalam *al-*

²² Noel J. Coulson, *Hukum Islam dalam Prespektif Sejarah*, terj. Hamid Ahmad (Jakarta : P3M, 1987). Hal. 59, lihat pula Amin al-Khulli, *Malik bin Anas* (Beirut : Dar al-Fikr. tt). Hal. 139-140

²³ Muhammad Abu Zuhu. *al-Hadits wa al-Muhaditsun* (Kairo : al-Maktabah al-Salafiyah. tt). Hal. 246.

²⁴ Jalaluddin al-Suyuti, *Tanwir al-Hawalik Syarah ala Muwatta Malik* (Beirut : Dar Ihya Kutub al-Arabiyyah, tt). Hal. 9

²⁵ Arnold J. Wensinck. *Miftah Kunuz al-Sunnah* (Lahore Suhail, 1981).

muwatta' tersebut. Kemudian tentang periwayatan bahwa menurut as-Suyuti, lebih dari seribu orang yang meriwayatkan *al-Muwatta'* dan banyak naskah tentang itu. Namun yang terkenal adalah 14 naskah menurut as-Suyuti, dan menurut al-Kandahlawi ada 16 naskah, sedang menurut al-qadhi Iyad ada 20 naskah, meski ada yang berpendapat ada 30 naskah.²⁶ Di antara naskah di atas adalah sebagai berikut :

1. Naskah Yahya ibn Yahya al-Masmudi al-Andalusi (w.204H), dan dialah yang pertama kali mengambil *al-Muwatta'* dari Yazid ibn Abdurrahman ibn Ziyad al-lahmi (al-Busykatum) dan pembawa Mazhab Maliki di Andalusia.
2. Naskah ibn Wahb (w.197H).
3. Naskah Abu Abd al-Rahman ibn al-Qasim ibn Khalid al-Mishri (w.191H).
4. Naskah Abu Abd al_rahman Abdullah ibn Maslamah ibn Qa'nabi al-Harisi (w.221H)
5. Naskah Abdullah bin Yusuf al-Dimasyqi Abu Muhammad at-Tunisi (w. 217 H)
6. Naskah Mu'an al-Qazzazi (w.198H)
7. Naskah Sa'id bin Uffair (w.226H)
8. Naskah Ibn Bukair (w. 231 H)
9. Naskah Abu Mas'ab Ahmad bin Abu Bakr al-Qasim az-Zuhri (w. 242 H)
10. Naskah Muhammad Ibn al-Mubarak al-Quraisy (w. 215 H)
11. Naskah Mus'ab ibn Abdullah al-Zubairi (w. 215 H)
12. Naskah Suwaid ibn Zaid Abi Muhammad al-Harawi (w. 240 H)
13. Naskah Muhammad ibn al-Hasan as-Syaibani (w. 179 H)
14. Naskah Yahya bin Yahya al-Taimi (w. 226 H)
15. Naskah Abi Hadafah al-Sahmi (w. 259 H).

Di antara naskah-naskah di atas, riwayat naskah dari Yahya bin Yahya al-Andalusi lah yang paling terkenal.²⁷

Ada perbedaan pendapat apakah kitab *al-muwatta* ini merupakan kitab fiqh atau kitab hadits. Menurut Abu Zahra, *al-Muwatta'* adalah kitab fiqh karena tujuan Imam Malik adalah untuk mengatur manusia sehingga dapat dikatakan fiqh dan undang-undang. Dalam hal ini pula bukan dipandang dari keshahiannya dan dalam kenyataannya, Imam Malik sendiri menyusun kitabnya dengan bab-bab fiqh.²⁸

Sementara Abu Zuhu memandang bahwa kitab *al-Muwatta'* adalah kitab fiqh dan kitab hadits, disebut kitab hadits karena Imam Malik sendiri

²⁶ Al-Kandahlwi, *Aujaz al-Masalik ila Muwatt' Malik* (Beirut : al-Sa'adah, 1973). Hal. 36-39.

²⁷ *Ibid*, hal. 250

²⁸ Ahmad Al-Syarbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab*. Terjm Sabil Huda dan Ahmadi (Jakarta : Bumi Aksara. 1992) hal. 105

juga melakukan kritik melalui pendapatnya dalam mengomentari sebuah riwayat hadits, bahkan menggunakan kriteria-kriteria dalam menyelesaikan hadits.²⁹

e. Sistematika Al-Muwatta'

Kitab *al-Muwatta'* merupakan kitab disusunnya berdasarkan sistematika bab Fqih, hal berdasarakan bukti tahqiq yang dilakukan oleh Muhammad Fuad al-Baqi terhadap kitab ini. Kitab ini secara bentuknya terdiri dari 2 (dua) *Juz*, 61 kitab (bab) dan berisi 1824 hadits. Adapun perinciannya sebagai berikut :

**Tabel Kitab *al-Muwatta'*
Imam Malik**

Juz	No	Nama Materi	Jumlah Tema	Jumlah Hadits
I	1	Waktu-Waktu Shalat	80	30
	2	Bersuci	32	115
	3	Shalat	8	70
	4	Lupa dalam Shalat	1	3
	5	Shalat Jum'at	9	21
	6	Shalat bulan Ramadhan	2	7
	7	Shalat malam	5	33
	8	Shalat Jama'ah	10	38
	9	Meng- <i>qashar</i> shalat dalam perjalanan	25	95
	10	Dua Hari Raya	7	13
	11	Shalat dalam keadaan takut	1	4
	12	Shalat gerhana matahari dan bulan	2	4
	13	Shalat minta hujan	3	6
	14	Menghadap kiblat	6	15
	15	Al-Quran	10	49
	16	Shalat Mayat	16	59
	17	Zakat	30	55
	18	Puasa	22	60
	19	I'tikaf	8	16
	20	Haji	83	255
II	21	Jihad	21	50
	22	Nadhar dan Sumpah	9	17
	23	Qurban	6	13
	24	Sembelihan	4	19
	25	Binatang Buruan	7	19
	26	Aqiqah	2	7
	27	Faraid	15	16
	28	Nikah	22	58
	29	Talaq	35	109
	30	Persuasan	3	17

²⁹ Abu Zuhu, hal. 256

31	Jual beli	49	101
32	Pinjam meminjam	15	16
33	Penyiaran	2	3
34	Menyewa Tanah	1	5
35	Syufa'ah	2	3
36	Hukum	41	54
37	Wasiat	10	9
38	Kemerdekaan dan Persaudaraan	13	25
39	Budak Mukatabah	13	15
40	Budak Mudharabah	7	8
41	Hudud	11	35
42	Minuman	5	15
43	Orang berakal	24	16
44	Sumpah	5	2
45	Al-Jami'	7	26
46	Qadar	2	10
47	Akhlak yang baik	4	18
48	Memakai pakaian	8	19
49	Sifat Nabi SAW	13	39
50	Mata	7	18
51	Rambut	5	17
52	Penglihatan	2	7
53	Salam	3	8
54	Minta Izin	17	44
55	Bai'ah	1	3
56	Kalam	12	27
57	Jahannam	1	2
58	Shadaqah	3	15
59	Ilmu	1	1
60	Dakwah orang yang teraniaya	1	2
61	Nama-nama Nabi SAW	1	1

f. *Kualitas Periwatan*

Setelah kita mengetahui isi kitab di atas, namun bagian terpenting juga adalah kualitas hadits maupun periwatannya. Hal ini, tentunya ada beberapa kriteria atau karakteristik yang dilakukan oleh Imam Malik mengenai hal tersebut. Dalam periwatan, bahwasanya Imam Malik menggunakan tahapan-tahapan proses, seperti :

- a. Penyeleksian terhadap hadits-hadits yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.,
- b. *Asar* (qaul shahabat)
- c. Qaul tabi'in
- d. *Ijma ahl al-Madinah*
- e. Pendapat Imam Malik

Kelima tahapan ini tidak selalu muncul bersamaan dalam setiap pembahasannya, tapi, urutan pembahasan dengan mendahulukan

penelusuran yang dimulai dari hadits Nabi SAW., yang telah diseleksi merupakan referensi pertama yang dipakai Malik. Sedangkan tahapan kedua dan seterusnya dipaparkan Imam Malik tatkala menurutnya perlu dipaparkan. Dalam hal ini, ada empat kriteria periwayat yang dikemukakan Imam Malik dalam mengkritisi periwayatan yang digunakan seperti : *Pertama*, periwayatan bukan orang yang berperilaku jelek, apalagi jahat. *Kedua*, Bukan *ahli bi'dah*. *Ketiga*, bukan orang yang suka berdusta dalam hadits, yaitu menyampaikan ke yang lain. *Keempat*, Bukan orang yang tahu ilmu, tetapi tidak mengamalkannya.³⁰

Jadi Imam Malik sangat selektif dalam menerima hadits-hadits, dan menempatkan pada kitab *al-Muwatta'*. Kendati demikian banyak ulama hadits banyak berbeda pendapat mengenai penilaian kualitas hadits-haditsnya. Ulama-ulama yang menilainya, adalah sebagai berikut : *Pertama*, Sufyan ibn Uyainah dan as-Suyuti mengayakan, seluruh hadits yang diriwayatkan Imam Malik itu Sahih, karena diriwayatkan dari orang-orang yang terpercaya. *Kedua*, Abu Bakar al-Abhari berpendangan, tidak semua hadits dalam kitab *al-Muwatta'* itu sahih, terdapat 222 hadits yang *mursal*, 623 hadits *mauquf* dan 285 *hadits maqthu'*. *Ketiga*, Ibn Hajar al-Ashqalani menyatakan, hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *al-Muwatta'* itu sahih menurut Imam Malik dan pengikutnya, akan tetapi menurutnya, bahwa di dalam *al-Muwatta'* itu ada hadits yang *mursal* juga *munqathi'*. *Keempat*, Ibn Hazm dalam penilaiannya yang tertulis di dalam *al Maratib al-Diyanah*, terdapat 500 hadits *musnad*, 300 hadits *mursal*, dan 70 hadits *dha'if dha'if* yang ditinggalkan Imam Malik.³¹

g. *Kitab-Kitab Syarahnya*

Kitab *al-Muwatta'* Imam Malik ini telah di *syarah* oleh beberapa ulama dengan karya-karyanya, yaitu : 1). *At-Tahmid Lima fi al-Muwatta' min al-Ma'ani wa al-Asanid* karya Abu Umara ibn Abdil Barr al-Numairi al-Qurtubi (w. 463 H). 2). *Al-Istidzkar fi Syarh Madzahib Ulama al-Anshar*, karya Abdil Barr (w. 463). 3). *Kasyf al-Mughits fi Syarah al-Muwatta'* Karya Jalaluddin as-Suyuti (w. 911 H). 4). *Tanwir al-Hawalik*, karya Jalaluddin As-Suyuti (w. 911 H). 5). *Syarh at-Ta'liq al-Mumajjad 'ala Muwatta'*, karya Imam Muhammad Hakim ibn Muhammad al-Laknawi al-Hindi. 6). *Al-Muntaqa*, karya Abu Walid al-Bajdi (w. 474 H). 7). *Al-Maswa*, karya al-Dahlawi al-Hanafi (w. 1176 H). 8). *Aujaz al-Masalik ila Muwatta' Malik*, karya Maulana al-Kandahlawi. 9). *Syarh az-Zarqani*, karya al-Zarqani al-Mishri al-Maliki (w. 1014 H).

³⁰ Ahmad Syarbasi, *Sejarah*, hal. 104

³¹ Jalaluddin as-Suyuti, *Juz I*, hal 9

h. Pandangan Ulama tentang al-Muwatta'

Para ulama memberikan pandangan dan komentar tentang kitab *al-Muwatta'* Imam Malik, seperti As-Syafi'i, yang mengatakan bahwa : "di dunia ini tidak ada kitab setelah al-Quran yang lebih sahih dari pada kitab Malik". Senada juga apa yang dikatakan oleh al-Hafidz al-Mughlattayi al-Hanafi, yang memberi komentar, "buah karya Malik adalah kitab sahih yang pertama kali". Sementara menurut Ibn Hajar al-Asqalani, agak berbeda memberi komentarnya, bahwa "kitab Malik sahih menurut Malik dan Pengikutnya". Ibn Hajar al-Asqalani memandang sahih haditsnya bagi para pengikutnya saja, ada sedikit berbeda bila dilontarkan dengan pengikut-pengikut lainnya.

Penutup

Dari beberapa uraian tentang al-Imam Malik dan manhajnya tersebut di atas, ada empat hal yang dapat disimpulkan, bahwa :

1. Imam Malik, selain ahli hadits ia juga ahli fiqh, hal ini terbukti di salah satu karya monumentalnya, yaitu *al-muwatta'*.
2. *al-Muwatta'* Imam Malik, meskipun di dalam kitabnya terdapat berbagai hadits dicantumkan, perkataan sahabat, tabi'in dan bahkan juga fatwa Imam Malik, secara kualitas periwayat dan hadits-haditsnya dapat dipertanggungjawabkan.
3. Para ulama banyak terinspirasi dari kitab *al-Muwatta'* Imam Malik ini baik dari inventarisir terhdap hadits-haditsnya maupun manhajnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, *Pendahuluan* dalam M. Alfin Suryadilaga (ed), *Studi Kitab Hadits* (Yogyakarta : Teras, 2003).
- Abu Fadhl al-Qadhi Iyadh, *Tartib al-Madarik wa Targhib al-Mashahih li MA'rifat al-Madzhab Malik*. (Rabat : Wuzurat al-Awqaf, tt)
- Jalaluddin al-Suyuthi, *Tazyin al-Mamalik*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1986). M. Alfatih Suryadilaga (ed), *Studi Kritik Hadits* (Yogyakarta : Teras, 2003).
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib* (Heyderabad : Dairat al-Ma'arif al-Nizamiyah, 1325H).
- Ibn Qayyim, *Ilm al-Muwaqqi'in* (Beirut : Dar al-Fikr, tt)
- Ibn Abd al-Barr, *Tajrid al-Tamhid* (Kairo : Maktabah al-Qudsi, 1350 H).
- Muhammad Fuad Abd. Al-Baqi, *Muqaddimah al-Muwatta' li Imam al-Aimmat wa Alim al-Madinah Malik* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt).

- Mahmud At-Thohhan, *Ushul Takhirj wa Dirasaat al-Asanid* (Beirut : Dar al-Qur'an al-Karim, 1979).
- Noel J. Coulson, *Hukum Islam dalam Prespektif Sejarah*, terjm. Hamid Ahmad (Jakarta : P3M, 1987). Hal. 59, lihat pula Amin al-Khulli, *Malik bin Anas* (Beirut : Dar al-Fikr, tt).
- Muhammad Abu Zuhu, *al-Hadits wa al-Muhaditsun* (Kairo : al-Maktabah al-Salafiyah, tt).
- Jalaluddin al-Suyuti, *Tanwir al-Hawalik Syarah ala Muwatta Malik* (Beirut : Dar Ihya Kutub al-Arabiyah, tt).
- Arnold J. Wensinck, *Miftah Kunuz al-Sunnah* (Lahore Suhail, 1981).
- Al-Kandhalwi, *Aujaz al-Masalik ila Muwatt' Malik* (Beirut : al-Sa'adah, 1973). Hal. 36-39.
- Ahmad Al-Syarbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Madzhab*, Terjm Sabil Huda dan Ahmadi (Jakarta : Bumi Aksara, 1992)